

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat lepas dari hubungannya dengan manusia lainnya, hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan manusia untuk saling membantu satu sama lain ketika melihat orang lain memerlukan bantuan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Meinarno dan Sarwono (2018) bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia menjalin hubungan dengan manusia lainnya, mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, dan membentuk sebuah interaksi dan mempertahankan interaksi tersebut. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, perilaku prososial di dalam kehidupan bermasyarakat semakin menurun. Masyarakat di zaman sekarang lebih apatis terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Berkembangnya teknologi seperti penggunaan gadget dikalangan remaja sangat berpengaruh terutama dalam berperilaku kepada orang yang lebih tua yang mengurangi nilai sosial dan membuat seseorang lebih individualis (Aziz, 2016). Sikap individualis ini bisa menjadi salah satu faktor seseorang menjadi kurang peduli terhadap orang lain.

Terdapat beberapa hal yang dapat mengindikasikan berkurangnya perilaku prososial di masyarakat. Seperti yang diberitakan oleh Pawenang (2019) ketika terjadi suatu kecelakaan, namun bukannya berniat menolong, beberapa orang hanya sekedar menghampiri dan melihat korban yang sedang kesakitan. Tidak hanya kecelakaan, beberapa peristiwa yang membutuhkan pertolongan orang sekitar terkadang hanya menjadi tontonan semata. Akibatnya banyak korban kecelakaan yang terlalu lama mendapatkan pertolongan. Hal lainnya yang dapat mengindikasikan berkurangnya perilaku prososial dapat terjadi di ruang publik, seperti di angkutan umum. Seperti yang diberitakan oleh Farhana (2019) di dalam angkutan umum, tempat duduk

prioritas yang diperuntukkan untuk ibu hamil, lansia, ibu dengan balita, dan penyandang disabilitas sering kali digunakan oleh orang yang masih terbilang sehat, khususnya remaja dan bahkan sampai tidur di bangku prioritas. Beberapa orang juga sering untuk memaksa masuk kedalam angkutan umum walaupun keadaan di dalam angkutan umum tersebut sudah penuh. Penelitian yang dilakukan oleh Staub (dalam Renata & Permatasari, 2016) menemukan bahwa ketika seseorang benar-benar memerlukan pertolongan, orang lain disekitarnya sering tidak turun tangan untuk membantu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Foa dan Foa (dalam Hagang, 2015) Menemukan bahwa seseorang akan mempertimbangkan untung rugi dari tindakannya sebelum orang tersebut menolong orang lainnya.

Perilaku prososial merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan atau imbalan untuk orang yang menolong (Baron, Branscombe, & Byrne, 2008 dalam Umayah, Ariyanto, & Yustisia, 2017). Beberapa contoh perilaku prososial seperti yang diberitakan oleh Novita (2020) mengenai label *fashion* Perancis Christian Dior yang mulai memproduksi masker wajah untuk membantu mengurangi penyebaran virus corona. Masker ini nantinya akan disumbangkan kepada pekerja di bidang penting seperti transportasi atau distribusi makanan. Contoh lain seperti yang diberitakan oleh Natasya (2019) mengenai seorang dokter yang tanpa pamrih menolong setiap orang yang datang berobat di kliniknya. Ia tidak mematok harga kepada pasien yang datang kepadanya. Dokter tersebut melakukannya hanya untuk membantu rakyat miskin.

Tindakan prososial dapat muncul jika dilandasi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi emosi, karakter pribadi, dan empati (Baron, Branscombe, & Byrne, 2011). Suasana hati dan rasa empati menjadi faktor penting untuk membuat seseorang melakukan perilaku prososial (Umayah dkk, 2017). Sementara faktor eksternal meliputi situasi, kebudayaan, keluarga, praktek pengasuhan, gaya pengasuhan, teman, guru, kondisi sosial ekonomi, dan media elektronik (Lestari, 2013).

Berkurangnya perilaku prososial dapat terjadi pada semua kalangan, tidak terkecuali pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hagang (2015)

menunjukkan bahwa berdasarkan hasil sebaran kuesioner yang telah dibagikan pada 40 mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman menunjukkan sikap berbagi hanya sering dilakukan oleh empat mahasiswa dengan persentase 10%, dan jarang dilakukan oleh 24 mahasiswa dengan persentase 59%, dan yang tidak pernah melakukan keduanya terdapat 12 mahasiswa dengan persentase 31%. Pada hasil sikap bekerjasama hanya sering dilakukan oleh 4 mahasiswa dengan persentase 9%, jarang dilakukan oleh 18 mahasiswa dengan persentase 44%, dan yang tidak pernah melakukan keduanya terdapat 18 mahasiswa dengan persentase 47%. Hasil pada sikap menolong sering dilakukan oleh 13 mahasiswa dengan persentase 32%, dan jarang dilakukan oleh 15 mahasiswa dengan persentase 38%, dan yang tidak melakukan keduanya terdapat 12 mahasiswa dengan persentase 30%. Untuk sikap menyumbang terdapat 28 mahasiswa yang memilih sering dengan persentase sebesar 70%. Dan jarang dilakukan oleh delapan mahasiswa dengan persentase 19%, sedangkan yang tidak pernah terdapat empat mahasiswa dengan persentase hanya 11%. Sikap kejujuran sering dilakukan oleh lima mahasiswa dengan persentase 14%. Kemudian jarang dilakukan oleh 18 mahasiswa dengan persentase 45%, dan yang memilih tidak pernah terdapat 20 mahasiswa dengan persentase 49%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku prososial di lingkungan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hamidah (dalam Lestari & Partini, 2015) menyatakan bahwa kebanyakan remaja tidak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya dan lebih mementingkan diri sendiri.

Menurut Renata dan Permatasari (2016) mahasiswa adalah orang yang menimba ilmu di perguruan tinggi, entah di institut atau universitas. Menurut Sears, Fredman, dan Peplau (2001) mengatakan bahwa mahasiswa berada pada masa dewasa awal yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru dan berada pada usia 18-40 tahun.

Salah satu contoh perilaku prososial yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu seperti yang diberitakan oleh Wirawan (2020) mengenai mahasiswa Institut Agama Islam Negeri di Kabupaten Jember, Jawa Timur yang melakukan kegiatan sosial

dengan membagikan cairan *hand sanitizer* dan membagikan nasi kotak untuk masyarakat yang secara sosial terkena dampak Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Ersidyandhi (2018) yang dilakukan kepada 40 orang mahasiswa yang mengikuti organisasi menyatakan bahwa perilaku prososial yang paling sering dilakukan adalah menolong sebesar 55,9%, kerjasama sebesar 21,5%, menyumbang sebesar 19,3%, dan berbagi sebesar 3,2%. Kemudian selanjutnya kepada 40 orang yang tidak mengikuti organisasi memperoleh hasil menolong sebesar 67,4%, kerjasama sebesar 16,8%, menyumbang sebesar 13,2%, dan berbagi sebesar 2,4%. Papalia dan Feldman (2015) pada bukunya menyatakan pada masa ini, aktivitas prososial dapat membantu remaja terlibat dalam lingkungan sosial, mengeksplorasi peran potensial mereka sebagai bagian dari masyarakat, dan menghubungkan perkembangan rasa identitas terhadap keterlibatan masyarakat.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan perilaku prososial adalah dengan adanya dukungan sosial. Menurut Lai, Siu, dan Shek (2015) perilaku prososial dapat meningkat salah satunya dengan adanya pengaruh sosial. Perilaku prososial meningkat secara bertahap sejak remaja, dan perkembangan perilaku prososial dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga khususnya orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan pertemanan (Lai, dkk, 2015). Dukungan sosial dapat berfungsi untuk menguatkan individu bersikap peduli terhadap lingkungan sosial (Elistantia, Yusmansyah, & Utaminingsih, 2018).

Cohen dan Wills (dalam Mulyani, 2011) menjelaskan dukungan sosial yaitu interaksi dengan orang lain dan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang tersebut. Menurut House (dalam Smet, 1994) dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional disini merupakan dukungan yang berupa empati, perhatian dan kepedulian dari individu. Dukungan instrumental dapat berupa materil berupa barang ataupun uang. Dukungan informasi adalah nasehat atau pengarahan yang didapatkan dari seseorang. Dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau dari kelompok (Sarafino, 1994, dalam Wahyuni, 2016).

Dukungan sosial merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Dukungan sosial bisa didapatkan dari keluarga, teman sebaya, teman dekat, dan lingkungan sosial. Dukungan sosial yang diterima oleh seseorang dapat diperoleh dari orang tua maupun teman sebaya. Dukungan yang berasal dari orang tua dapat menjadi salah satu faktor tercapainya kematangan emosi seseorang. Selain dukungan dari orang tua, dukungan dari teman sebaya juga memberikan pengaruh dalam menumbuhkan perilaku prososial pada remaja. Menurut Clark dan Ladd (2000) perilaku prososial mahasiswa juga dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik hubungan dengan teman sebaya maka mahasiswa tersebut juga semakin tinggi perilaku prososial dalam dirinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lai, dkk (2015) mengenai pengaruh prediktor individual dan sosial pada perilaku prososial di kalangan remaja China di Hong Kong menunjukkan bahwa orang tua, rekan sebaya, lingkungan sosial, dan kompetensi individu memberi pengaruh besar kepada perilaku prososial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Elistantia dkk (2018) mengenai hubungan dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial siswa kelas X SMA Negeri 1 Seputih Raman Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula kemauan siswa untuk berperilaku prososial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuralifah dan Rohmatun (2015) dengan judul “Perilaku Prososial Pada Siswa SMP Islam Plus As-Salamah Ungaran Semarang Ditinjau Dari Empati Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya” menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja di SMP Islam Plus As-Salamah Ungaran Kabupaten Semarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki dukungan sosial yang tinggi maka perilaku prososialnya juga tinggi, sebaliknya jika seseorang memiliki dukungan sosial yang rendah maka perilaku prososial akan ikut rendah. Berdasarkan hasil penelitian diatas semuanya memiliki keterkaitan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial. Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran

dukungan sosial agar individu dapat mengembangkan perilaku prososial di dalam dirinya.

Terdapat banyak penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan dukungan sosial dan perilaku prososial di berbagai negara. Namun, di Indonesia khususnya di Jakarta, penelitian terkait seberapa besar kontribusi dukungan sosial terhadap perilaku prososial masih sedikit dilakukan, terutama terkait dengan mahasiswa, karena perannya yang berbeda dengan remaja pada jenjang SMA. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku prososial mahasiswa. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena semakin menurunnya perilaku prososial pada mahasiswa. Dengan semakin menurunnya perilaku prososial, maka mahasiswa akan tumbuh menjadi pribadi yang apatis, rendah diri, dan membuat mahasiswa menjadi pribadi yang individualis. Oleh karena itu, menurunnya perilaku prososial yang terjadi perlu dicegah dengan adanya dukungan sosial. Penelitian ini disusun dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa di Jakarta”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial pada mahasiswa di Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di Jakarta?

1.3. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan diatas yang telah diidentifikasi, peneliti ini akan dibatasi mengenai bagaimana peran dukungan sosial pada mahasiswa dan apa dampaknya terhadap perilaku prososial. Kemudian subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa di Jakarta saja, dikarenakan masih sedikitnya penelitian tersebut di Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan perilaku prososial pada mahasiswa di Jakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku prososial yang diakibatkan dukungan sosial pada mahasiswa di Jakarta.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di Jakarta?

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai bidang yang saya teliti yaitu mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di Jakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk meningkatkan perilaku prososial pada mahasiswa di Jakarta.